

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Coronavirus Disease (COVID-19)

2.1.1. Pengertian *Coronavirus Disease* (COVID-19)

Coronavirus merupakan salah satu jenis virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

COVID-19 atau *coronavirus disease* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona baru yang disebut SARS-Cov-2. SARS-Cov-2 termasuk dalam jenis coronavirus yang mirip dengan penyebab SARS pada tahun 2003. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibandingkan COVID-19 (>5%), walaupun jumlah kasus COVID-19 jauh lebih banyak dibandingkan dengan SARS. COVID-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

2.1.2. Gejala dan Penularan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19)

World Health Organization (WHO) pertama kali mengetahui virus ini pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Gejala umum dari *coronavirus*

disease (COVID-19), antara lain seperti demam dengan suhu badan ≤ 38 °C, batuk kering, cepat merasa lelah hingga kesulitan bernafas, kehilangan indra perasa dan penciuman, dll (World Health Organization, 2020). Sekitar 20% kasus terinfeksi COVID-19 memerlukan perawatan khusus karena memiliki penyakit bawaan seperti pneumonia/kesulitan bernafas, diabetes, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, dll yang mengakibatkan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penularan virus ini berasal dari orang lain yang terinfeksi COVID-19 melalui hidung atau mulut saat batuk, bersin, atau berbicara dan virus ini dapat menempel pada benda atau permukaan lain (World Health Organization, 2021). Sehingga masyarakat dihimbau untuk selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan cairan antiseptik yang berbahan dasar alkohol, menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter dan memakai masker selama berkegiatan. Kemudian, WHO secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Karena virus ini telah menyebar secara luas di dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

2.1.3. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia*

Kasus COVID-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. Terdapat dua pasien dalam kasus pertama COVID-19, yaitu dua orang perempuan berusia 31 tahun dan 64 tahun. Kedua pasien tersebut merupakan warga Depok, Jawa Barat. Mulai dari 2 orang terinfeksi di Indonesia hingga akhir tahun 2020 telah mencapai 685.639 orang dengan penambahan

sekitar 7000 ribuan/hari (Putri, 2020). Kemudian berkembang hingga 1.571.824 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 pada tanggal 12 April 2021.

Dengan terus bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah Indonesia berbagai kebijakan untuk memperlambat penyebaran virus ini meluas. Salah satu kebijakannya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) (KEMENKO PMK, 2020).

2.2. Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan menurut Jumingan (2006) adalah:

“Gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun menghimpun dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas.”

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis keuangan. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan macam (Jumingan, 2006), yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih

dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).

2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Presentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun simultan.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui penjualan yang ingin dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan definisi kinerja keuangan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang diperoleh dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya.

2.2.2. Pengertian Kinerja Pasar

Menurut Harmono (2009), kinerja pasar mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian saham atau investasi jangka panjang perusahaan. Kinerja pasar berhubungan dengan nilai perusahaan di pasar modal. Kinerja pasar suatu perusahaan mencerminkan seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor (Sodikin dan Sahroni, 2016). Oleh karena itu, kinerja pasar dapat diukur dengan rasio nilai pasar untuk melihat kondisi yang terjadi di pasar saham dengan menghubungkan harga saham dengan nilai buku perusahaan.

2.3. Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2018) adalah:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

Laporan keuangan adalah sarana bagi manajer perusahaan untuk mengkomunikasikan kekuatan keuangan dan profitabilitas bisnis perusahaan kepada investor dan pihak lain, tetapi tidak dimaksudkan untuk penggunaan

manajemen internal (Young and Cohen, 2013). Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan kondisi keuangan perusahaan yang digunakan sebagai alat komunikasi pihak perusahaan kepada *stakeholder*.

2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2018) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi yang berguna terkait bisnis kepada pihak-pihak yang memiliki saham ekonomi dalam bisnis tersebut (Young and Cohen, 2013). Sedangkan menurut Kasmir (2016), tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3.3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013), analisis laporan keuangan adalah:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan.”

Analisis menggunakan banyak cara yang untuk menganalisis informasi keuangan, yaitu dengan rasio keuangan dan analisis kuantitatif (Drake dan Fabozzi, 2012). Salah satu cara yang paling banyak dilakukan oleh investor dan analis untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menghitung rasio keuangan perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007). Dalam penelitian ini, perhitungan rasio keuangan dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan dan kinerja pasar perusahaan perbankan. Kinerja keuangan perusahaan dihitung dengan rasio profitabilitas yaitu, *Return On Asset* (ROA) dan kinerja pasar dihitung dengan rasio nilai pasar yaitu, *Price Earning Ratio* (PER).

2.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hanafi dan Halim, 2007). Menurut Casu,

Girardone, dan Molyneux (2015), rasio profitabilitas yang digunakan pada perusahaan perbankan terdiri dari empat rasio, yaitu sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA dihitung dengan pendapatan bersih dibagi dengan total asset (atau rata-rata asset dari dua tahun atau lebih). Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan per Rupiah aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total asset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah indikator paling penting untuk mengukur profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan perbankan. ROE adalah tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau presentase pengembalian atas setiap Rupiah ekuitas yang diinvestasikan pada bank.

$$ROE = \frac{\text{net income}}{\text{total equity}}$$

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur pendapatan bunga bersih terhadap total (rata-rata) aset produktif bank. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa perbedaan antara suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman tinggi, dan sebaliknya.

$$NIM = \frac{(\text{interest income} - \text{interest expense})}{\text{total asset}}$$

4. *Rasio C/I (cost-to-income)*

Rasio C/I adalah rasio beban terhadap pendapatan. rasio ini mencerminkan beban non-bunga bank sebagai bagian dari pendapatan.

Dimana beban non-bunga adalah input utama dan total pendapatan operasi adalah output dari proses produksi bank.

$$C/I = \frac{\text{non - interest expense}}{(\text{net interest income} + \text{non - interest income})}$$

2.5. Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2013), rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi terjadi di pasar saham. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Ada 6 rasio nilai pasar (Fahmi, 2013), yaitu:

1. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio untuk menetapkan nilai perusahaan yang mengukur harga saham relative saat ini terhadap pendapatan per sahamnya. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba yang diharapkan investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. *Market Book Ratio*

Market Book Ratio (MBR) adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. MBR mengukur seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

$$MBR = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.6. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh A, Achsani, dan Novianti (2020) tentang pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan dan kinerja saham perbankan. Objek penelitian ini menggunakan seluruh data keuangan perusahaan perbankan BUKU 3 dan BUKU 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independen nya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Net Interest Ratio* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA) dan *interest*. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja saham perusahaan perbankan dan *Return On Asset* (ROA) terlihat kecenderungan mengalami peningkatan serta masuk dalam kriteria yang baik.

Farandy, Suwito, dan Dabutar (2017) melakukan penelitian tentang *efficiency of islamic banks in Indonesia: data envelopment analysis*. Objek dalam penelitian ini adalah 10 bank islam komersial di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat efisiensi bank islam komersial yang diukur dengan skor DEA. Sedangkan, variabel independen nya adalah aset (ASSET), jumlah perusahaan cabang bank (BRANCHES), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu, metode non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Tobit model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilhami dan Thamrin (2021) tentang analisis dampak COVID-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Finance* (NPF), dan *Financing Deposit to Ratio* (FDR). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan data diolah dengan *paired sample t-test*. Hasil penelitian ini pada variabel ROA menunjukkan masih pada kondisi yang kurang baik karena nilai rata-rata setelah adanya COVID-19 di bawah ketentuan Bank Indonesia dan terdapat perbedaan nilai ROA sebelum dan setelah pengumuman COVID-19 sebesar 0,3%. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada periode penelitian yang sangat singkat dengan 3

periode triwulan selama pandemi COVID-19 dan 4 triwulan sebelum pandemi COVID-19.

Sutrisno, Panuntun, dan Adristi (2020) melakukan penelitian tentang dampak pandemi COVID-19 pada kinerja bank syariah di Indonesia. Objek penelitian ini adalah 12 perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah rasio kecukupan modal (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Operating Margin* (NOM), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR). Metode penelitian yang digunakan adalah uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi penurunan nilai profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai profitabilitas perusahaan perbankan syariah di Indonesia sebelum dan setelah adanya pandemi COVID-19.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Perbedaan ROA Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya (Presiden Republik Indonesia, 1998). Penyaluran dana dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya sangat bergantung pada suku bunga yang ditetapkan. Sehingga, perubahan suku bunga di masa pandemi COVID-19 ini sangat berpengaruh dalam kinerja perbankan di Indonesia terutama dalam pengelolaan asetnya. Menurut A, Achsani, dan Novianti (2020) dampak

langsung yang dihadapi oleh industri perbankan yaitu perubahan tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).

Menurut Casu, Girardone, dan Molyneux (2015), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan (Ilhami dan Thamrin, 2021). ROA juga bermanfaat sebagai dasar untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Menurut A, Achsani, dan Novianti (2020), kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan sektor perbankan, kemudian berdampak pada kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Misalnya, pada kebijakan perubahan suku bunga telah diterapkan oleh Bank Indonesia ditahun 2016 yaitu, *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh Ilhami dan Thamrin (2021) tentang analisis dampak COVID-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini juga mengolah data dengan *paired sample t-*

tes. Hasil penelitian ini pada variabel ROA menunjukkan masih pada kondisi yang kurang baik karena nilai rata-rata setelah adanya COVID-19 di bawah ketentuan Bank Indonesia dan terdapat perbedaan nilai ROA sebelum dan setelah pengumuman COVID-19 sebesar 0,3%.

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 pada kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada perusahaan perbankan di Indonesia, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} = Terdapat perbedaan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan saat pandemi COVID-19 di Indonesia.

2.7.2. Perbedaan PER Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan penurunan suku bunga melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Penurunan suku bunga ini untuk menstimulasi peningkatan perekonomian Indonesia yang menurun karena adanya pandemi COVID-19. Menurut A, Achsani, dan Novianti (2020) kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal yang dapat mempengaruhi sektor perbankan baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Ketika suku bunga diturunkan maka permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat karena suku bunga kredit mengalami penurunan. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya keuntungan perbankan sehingga menarik para investor dalam pasar saham.

Menurut Hanafi dan Halim (2007), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio untuk menetapkan nilai perusahaan yang mengukur harga saham relatif saat ini terhadap pendapatan per sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio untuk menetapkan nilai perusahaan yang mengukur harga saham relative saat ini terhadap pendapatan per sahamnya. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba yang diharapkan investor, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat terhadap pendapatan bersih per sahamnya (Fahmi, 2013).

Dalam penelitian A, Achsani, dan Novianti (2020) tentang pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan dan kinerja saham perbankan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi sektor perbankan, baik dari sisi kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Ketika suku bunga diturunkan, maka permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Peningkatan permintaan kredit akan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan perbankan yang nampak pada harga saham perusahaan.

Berdasarkan analisis dari teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a2} = Terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan saat pandemi COVID-19 di Indonesia.